

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 4-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA II BATAM TAHUN 2025

Tasya Susanti¹, Lisastri Syahrias² Ika Novita Sari³

^{1,2,3}Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, University of Batam Riau Islands, Batam
29464, Indonesia.

*Corresponding Author :

Lisastri Syahrias

Email : lisastri.syahrias@univbatam.ac.id

Abstract

Perkembangan kemampuan sosialisasi juga salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia prasekolah, karena menjadi dasar bagi anak untuk menjalin interaksi positif dengan lingkungan sosialnya. Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan besar dalam membentuk perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4–6 tahun di TK Negeri Pembina II Batam pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini terdiri dari 164 orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun, dan sebanyak 62 responden dipilih sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Variabel independen adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan sosialisasi anak. Data diperoleh melalui kuesioner untuk mengukur pola asuh serta lembar observasi untuk menilai kemampuan sosialisasi anak. Analisis data dilakukan melalui tahapan editing, coding, scoring, dan tabulating, kemudian diuji menggunakan statistik Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (48 responden atau 77,4%), dan sebagian besar anak menunjukkan kemampuan sosialisasi yang berkembang sangat baik (41 responden atau 66,1%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang pasti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah.

Keywords: Pola Asuh, Kemampuan Sosialisasi

Cite this Article Susanti, T et al. (2026). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina II Batam Tahun 2025. *Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam*,16(3), pp. 136-144. Retrieved from <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/xxx>

Pendahuluan

Pertumbuhan anak harus berjalan optimal di semua sisi, termasuk kemampuan bersosialisasi. Keterampilan sosial memungkinkan anak berperilaku sesuai norma sosial, dan pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk keterampilan itu (Endang 2023).

Peran orang tua dalam hal ini adalah cara mereka mendidik anak. Menurut teori Baumrind, pola asuh adalah cara orang tua mengasuh anak, termasuk memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, memberi pengajaran, serta membentuk cara anak berperilaku sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan kasih sayang dan cinta kepada anak. Cara mendidik yang diberikan oleh ibu merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak (Sulis 2022).

Anak-anak usia prasekolah perlu memiliki kemampuan sosialisasi, termasuk kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, memahami tugas yang diberikan, patuh pada aturan, serta bisa mengendalikan perasaan dan emosinya. Meski motivasi dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan sosial, tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan. Hal ini bisa membuat anak kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif (Juliana 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi sosialisasi anak usia prasekolah adalah cara orang tua mendidik anak, pengaruh dari teman sebaya, cara anak menerima diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi

karena cara orang tua mendidik anak di lingkungan rumah. Jika anak menerima stimulasi, dukungan, dan kehangatan dari orang tua dan keluarga, maka hal itu akan membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial anak (Wijayanti 2025).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, pertumbuhan anak usia 36-59 bulan di Indonesia mencapai 69,9%. Dalam usia yang sama, kemampuan berbahasa anak mencapai 64,6%, pertumbuhan fisik mencapai 97,8%, aspek emosional sebesar 69,9%, dan kemampuan belajar mencapai 95,2%. Secara keseluruhan, pertumbuhan anak di Indonesia pada tahun tersebut mencapai 88,3%. Di sisi lain, di negara-negara berkembang, diperkirakan sekitar 200 juta anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembang optimal, yang disebabkan oleh berbagai masalah seperti kemiskinan, asupan gizi yang tidak memadai, dan lingkungan yang tidak mendukung.

Masa prasekolah sering disebut sebagai kanak-kanak awal (early childhood), sedangkan masa sekolah dasar dikenal sebagai kanak-kanak akhir (late childhood). Pada periode ini, lingkungan pergaulan anak semakin meluas karena mereka mulai memasuki *Taman Kanak-Kanak* (TK). Salah satu tugas perkembangan penting pada usia ini adalah kemampuan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, yang sangat dipengaruhi oleh keterampilan anak dalam mengekspresikan emosinya secara tepat (Mariana 2025).

Di Indonesia, *prevalensi* gangguan

perkembangan sosial pada anak dilaporkan berada pada kisaran 13–18%. Tingkat kemandirian anak prasekolah menunjukkan bahwa sekitar 53% anak sudah mampu mandiri, 9% masih bergantung pada orang tua, 38% sangat bergantung pada orang tua atau pengasuh, dan 17% berada pada kategori cukup mandiri. Dari total 3.634.505 anak, sekitar 54,03% memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, namun angka ini masih belum mencapai target nasional sebesar 90% (Fatmawati 2024).

World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 5–25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan, termasuk gangguan perkembangan otak. Di Indonesia, proporsi anak dengan keterlambatan perkembangan dilaporkan mencapai 29,9%. Selain itu, sekitar 58,09% orang tua belum memberikan stimulasi yang memadai untuk mendukung perkembangan sosial dan kemandirian anak prasekolah. Data juga menunjukkan bahwa 5–25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial, termasuk masalah pada keterampilan motorik halus. Di sisi lain, cakupan layanan kesehatan anak telah mencapai 75,82%, tetapi angka ini masih di bawah target nasional 85% (Kemenkes 2021).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa kurang lebih 30% anak prasekolah di Indonesia mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian orang tua dan pendidik terhadap stimulasi kemampuan sosialisasi anak. Di Kota Batam, data Residu Data Induk

Pendidikan mencatat bahwa Kecamatan Batam Kota memiliki jumlah peserta didik TK terbanyak, yaitu 4.666 anak, dan TK Negeri Pembina II termasuk salah satu lembaga dengan jumlah peserta didik tertinggi di wilayah tersebut (Kemendikbud 2025).

Hasil survei pendahuluan yang saya lakukan pada 13 Juni 2025 di TK Negeri Pembina II Batam menunjukkan bahwa terdapat 164 anak dengan rentang usia 4–6 tahun. Dari sepuluh anak prasekolah yang diamati secara langsung, empat anak menunjukkan keterampilan sosial yang perlu penguatan, sedangkan enam anak menunjukkan keterampilan sosial yang baik. *Indikator* keterampilan sosial yang kurang meliputi perilaku kurang aktif saat berinteraksi dengan teman sebaya (mis. enggan berbagi mainan, tidak mau bermain dalam kelompok) serta tampak malu atau canggung ketika berbicara dengan guru atau teman. Selain itu, dalam wawancara singkat dengan tiga orang tua/wali yang menjemput anak, mereka menyatakan kurang memahami bagaimana menilai kemampuan sosialisasi anak. Para orang tua juga mengakui bahwa taman kanak-kanak berperan penting dalam membantu anak belajar bersosialisasi, menjadi lebih mandiri, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina II Batam tahun 2025, dimulai dari tanggal 22-30 Agustus tahun 2025. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia 4–6 tahun

sejumlah 164 orang. sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling dan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh total 62 responden. *Variable independen* dalam penelitian ini adalah pola asuh sedangkan *variable dependen* adalah kemampuan sosialisasi. Alat pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk pola asuh *Parenting Authority Questionnaire* (PAQ) dan kemampuan sosialisasi menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi *variable independent* maupun *dependen*, serta analisis bivariat untuk melihat hubungan antara kedua *variable* tersebut. Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS versi 26 menggunakan uji chi-square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik

Penelitian Kesehatan dengan Nomor Ethical Clearance (EC): No. 204/LPPM-UNIBA/PIEC/VIII/-2025.

Hasil Penelitian

Studi tahun 2025 yang menelaah hubungan pola asuh dan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina II Batam menyajikan distribusi frekuensi responden pada variabel yang diteliti. Di bawah ini saya sajikan tabel ringkasan data tersebut, lalu membahas temuan utama dan implikasinya terhadap praktik pengasuhan di tingkat TK, sebagai berikut:

• Analisis Univariat

Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel frekuensi, memberikan gambaran komprehensif tentang pola pengasuhan dan variabel kemampuan sosialisasi

Table 4.1 Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase
Demokratis	48	77,4%
Otoriter	9	14,5%
Permisif	5	8,1%
Total	62	100

Berdasarkan Tabel 4.1 Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden (48 dari 62; 77,4%) menerapkan pola asuh demokratis.

Sebanyak 9 responden (14,5%) menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan 5 responden (8,1%) memilih pola asuh permisif.

Table 4.2 Distribusi Kemampuan Sosialisasi

Kemampuan Sosialisasi	Frekuensi (f)	Persentase
BSB	41	66,1%
BSH	14	22,6%
MB	7	11,3%
BB	0	0,0%
Total	62	100

Berdasarkan Tabel 4.2 Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak berada pada kategori *Berkembang Sangat Baik* sebanyak 41 responden (66,1%). Sebanyak 14 responden (22,6%) tergolong *Berkembang Sesuai Harapan*, sedangkan 7 responden (11,3%) termasuk dalam kategori *Mulai*

Berkembang. Tidak ada responden yang tercatat pada kategori *Belum Berkembang*.

• Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel independen dan variabel terikat.

Table 4.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisai Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di TK Negeri Pembina II Batam

Pola Asuh	Kemampuan Sosialisasi						Jumlah		<i>p-value</i>
	BSB		BSH		MB				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Demokratis	39	62,9	9	14,5	0	0,0	48	77,4	0,000
Otoriter	2	3,2	4	6,5	3	4,8	9	14,5	
Permisif	0	0,0	1	1,6	4	6,5	5	8,1	
Total	41	66,1	14	22,6	7	11,3	62	100,0	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.3 mengenai pola asuh orang tua terhadap anak prasekolah, dari 62 responden sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis (48 responden; 77,4%). Dari kelompok ini, mayoritas anak menunjukkan kemampuan sosialisasi dalam kategori *Berkembang Sangat Baik* sebanyak 39 anak (62,9%), sementara 9 anak (14,5%) berada pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan*.

Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi anak (laporkan nilai statistik lengkap di sini, mis. $\chi^2(df) = xx.xx, p < 0,001$).

Pembahasan

• Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 62 responden, dimana sebanyak 48 responden (77,4%)

menerapkan pola asuh demokratis.

Sementara itu, 9 responden (14,5%) menggunakan pola asuh otoriter, dan 5 responden (8,1%) menerapkan pola asuh permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pola pengasuhan demokratis.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung menglibatkan anak dalam mengambil keputusan, memberikan kebebasan namun tetap memperhatikan pengawasan, serta memberikan disiplin melalui komunikasi yang baik. Pola asuh demokratis dianggap sebagai jenis pola asuh yang paling efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Anissah, 2026).

Menurut teori Diana Baumrind (1967), cara orang tua mendidik anak dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu demokratis, otoriter,

dan permisif. Jenis ketiga ini berbeda berdasarkan dua hal utama, yaitu tingkat kontrol atau keharusan anak mematuhi aturan, serta tingkat responsif atau kehangatan orang tua dalam menanggapi kebutuhan anak. Kombinasi dari kedua hal ini membentuk cara mengasuh yang berbeda dan mempengaruhi perkembangan sosial anak secara langsung.

Sampel penelitian terdiri dari 62 orang tua. Hasil analisis menunjukkan mayoritas, yaitu 48 responden (77,4%), menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis. Kelompok yang menerapkan pola otoriter berjumlah 9 responden (14,5%), sementara pola asuh permisif dilaporkan oleh 5 responden (8,1%). Dengan demikian, pola pengasuhan demokratis dominan di antara responden penelitian ini.

• Kemampuan Sosialisasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan bersosialisasi pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 41 anak (66,1%), kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 14 anak (22,6%), dan kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 7 anak (11,3%).

Anak-anak yang berada pada kategori BSB dan BSH memperlihatkan kemampuan sosial yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu bekerja sama dengan teman, berani mengemukakan pendapat, menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku, serta menampilkan sikap empati terhadap orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2023), yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak yang diasuh dengan gaya demokratis cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih matang dibandingkan dengan anak yang dibesarkan secara otoriter atau permisif, yang umumnya menunjukkan perkembangan sosial yang kurang optimal.

Menurut peneliti, tingginya jumlah anak dalam kategori sangat baik di TK Negeri Pembina II Batam dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah stimulasi dari kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti bermain kelompok, bernyanyi bersama, dan permainan peran yang menumbuhkan kemampuan kerja sama serta komunikasi. Selain itu, pola asuh di rumah juga berperan penting. Anak yang mendapatkan kasih sayang, kesempatan untuk berpendapat, dan pembiasaan tanggung jawab sejak dini akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosialnya.

Perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah dapat tumbuh dengan baik ketika ada dukungan berkelanjutan dari orang tua. Anak yang dibesarkan dalam suasana penuh kasih, diberi kepercayaan, dan diarahkan dengan aturan yang jelas akan lebih cepat beradaptasi di lingkungan sosial. Dengan demikian, kemampuan sosialisasi bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, tetapi hasil dari proses belajar sosial yang berkesinambungan antara anak,

keluarga, dan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa anak-anak di TK Negeri Pembina II Batam memiliki kemampuan sosialisasi yang baik karena mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, serta lingkungan sekitar. Dukungan tersebut menumbuhkan rasa diterima dan dihargai pada diri anak, sehingga mereka lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.

- **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan perkembangan kemampuan sosialisasi yang baik. Salah satu faktor utama yang berperan terhadap perkembangan sosial anak adalah gaya pengasuhan dari orang tua. Hasil analisis statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4–6 tahun di TK Negeri Pembina II Batam tahun 2025.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifta (2025), yang juga menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kemampuan

sosialisasi anak. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,602$) memperlihatkan hubungan yang cukup kuat serta positif, yang berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka semakin tinggi pula kemampuan anak dalam bersosialisasi.

Dari hasil observasi, anak-anak yang mendapatkan pola asuh demokratis terlihat lebih mudah berinteraksi, percaya diri, aktif, dan cepat menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok. Hal ini karena orang tua cenderung memberikan arahan dengan penuh kasih, menghargai pendapat anak, serta memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Sikap orang tua yang terbuka dan suportif membuat anak merasa diterima dan berani untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya.

Sebaliknya, anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter umumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Mereka cenderung pendiam, pasif, dan kurang berani mengungkapkan pendapat. Saat berada dalam kelompok, anak-anak tersebut lebih sering menunggu arahan dari orang dewasa dan menunjukkan keraguan untuk berpartisipasi. Hal ini dapat disebabkan oleh pola pengasuhan yang terlalu ketat dan kurang memberi ruang bagi anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh paling positif terhadap kemampuan sosial anak. Sementara itu, pola otoriter cenderung membentuk anak yang penakut dan pasif, sedangkan

pola permisif dapat membuat anak kurang disiplin dan kesulitan mengontrol diri. Oleh karena itu, keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan orang tua menjadi kunci penting dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di TK Negeri Pembina II Batam Tahun 2025” dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina II Batam yaitu pola asuh demokratis sebanyak 48 responden (77,4%).
- b. Kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah usia 4-6 tahun adalah Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 41 anak (66,1%) di TK Negeri Pembina II Batam.
- c. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan sosialisasi anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina II Batam (uji statistik: $p = 0,000$, $p < 0,05$).
- d. Temuan ini mengimplikasikan perlunya intervensi parenting untuk mendukung perkembangan sosial anak.

Saran

a. Bagi Responden

Orang tua, khususnya mereka yang memiliki anak usia prasekolah, diharapkan memberi perhatian lebih pada

gaya pengasuhan sehari-hari. Gaya asuh yang konsisten dan bersifat demokratis cenderung mendukung perkembangan kemampuan bersosialisasi anak, membantu mereka belajar berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan.

b. Bagi TK Negeri II Batam

TK diharapkan memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program pembelajaran yang menitikberatkan kemampuan sosial anak. Kegiatan yang melatih interaksi, berbagi, dan kerja kelompok dapat menjadi fokus utama dalam kurikulum praktis.

c. Bagi Universitas Batam

Universitas dapat menyelenggarakan seminar, kuliah tamu, atau materi pembelajaran yang menambah pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak, sehingga lulusan lebih siap berkontribusi pada pendidikan anak usia dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan menambah jumlah sampel, memperluas cakupan lokasi, atau menerapkan metode penelitian yang berbeda (mis. studi kualitatif mendalam atau campuran) untuk memperoleh data yang lebih beragam dan meningkatkan kemampuan generalisasi temuan.

Bibliography

- Adiputra. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Yayasan Kita Menulis.
- Agustinus, J. (2023). *Perkembangan Motorik*. Indramayu: CV.

- Adanu Abimata.
- Amalia, A. A. (2025). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah*. Pekalongan: NE M
- Anissah, U., Syahrias, L., & Asep, D. (2026). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam tahun 2025. *Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam*, 16(2).
- Ersila, W. (2025). *Pola Asuh Orang Tua Optimalkan Perkembangan Anak Prasekolah*. . Pekalongan: Penerbit NEM.
- Fatmawati. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah.
- Fitriana, T. (2023). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 10 No 1.
- Hadi, A. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam.
- Hana, I. (2023). *Jadilah Orangtua Hebat Dengan Pola Asuh Yang Tepat*. Bogor: GUEPEDIA.
- Juliana, L. (2022). *Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Muda*. Padang: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Kamilla, K. N. (2022). *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*.
- Kemendikbud. (2025). *Residu Peserta Didik Per Kec. Batam*.
- Kemenkes, R. (2021). *Profil Kesehatan Republik Indonesia*.
- Mariana, E. (2025). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Prasekolah.
- Nofianti, R. (2024). *Play Therapy Untuk Pengendalian Emosi Anak Usia Dini*. Payakumbuh: Serasi Media Teknologi.
- Nurkhasani. (2021). Efektivitas Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan.
- Sulis. (2022). *Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam*. *Journal of Islamic Education*.
- Wijayanti, F. (2025). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah.
- Y, E. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun.
- Z., C. (2021). The Important Factor of Children's Social Skills: Parents' Styles.